

## **TARI BATIK JLAMPRANG: BENTUK PENYAJIAN DAN SIMBOL PRESENTASIONAL IDENTITAS BUDAYA KOTA PEKALONGAN**

Saiful Fallah<sup>1</sup>, Asfarah Karina Dewi<sup>2</sup>, Agus Cahyono<sup>3</sup> Wahyu Lestari<sup>4</sup>  
Universitas Negeri Semarang<sup>1,2,3,4</sup>  
[fallah.saiful@gmail.com](mailto:fallah.saiful@gmail.com)<sup>1</sup>

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) sejarah tari *Batik Jlamprang* di Kota Pekalongan, Jawa Tengah, (2) peranan tari *Batik Jlamprang* sebagai simbol presentasional identitas budaya Kota Pekalongan, Jawa Tengah, dan (3) bentuk penyajian *Batik Jlamprang* di Kota Pekalongan, Jawa Tengah. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa: (1) tari *Batik Jlamprang* digunakan sebagai simbol presentasional identitas budaya Kota Pekalongan agar kota tersebut dapat dikenal oleh masyarakat luas, (2) tari *Batik Jlamprang* menggambarkan proses membatik motif *Jlamprang*, (3) Bentuk Penyajian tari *Batik Jlamprang* dapat dilihat dari beberapa elemen pertunjukan yaitu gerak, iringan, tata busana, tata rias, jumlah penari, dan perlengkapan menari, 4) Upaya pemerintah Kota Pekalongan untuk melestarikan tari *Batik Jlamprang* adalah dengan melakukan pelatihan, lomba, dan festival tari *Batik Jlamprang*. Simpulan yang diperoleh yaitu : masih ada celah tari *Batik Jlamprang*” dapat berkolaborasi dengan musik modern ataupun lainnya agar menarik dan lebih dapat diterima kaum muda serta yang tetap Kota Pekalongan.

**Kata Kunci:** Bentuk Penyajian, Identitas Budaya, Tari *Batik Jlamprang*.

### **ABSTRACT**

*This research aims to describe (1) the history of the Batik Jlamprang dance in Pekalongan City, Central Java, (2) the role of the Batik Jlamprang dance as a presentational symbol of cultural identity in Pekalongan City, Central Java, and (3) the form of presentation of Batik Jlamprang in Pekalongan City, Central Java . This research method uses a qualitative approach. The research results obtained show that: (1) the Batik Jlamprang dance is used as a presentational symbol of the cultural identity of Pekalongan City so that the city can be known by the wider community, (2) the Batik Jlamprang dance depicts the process of making Jlamprang motif batik, (3) the form of presentation of the Batik Jlamprang dance can be seen from several elements of the performance, namely movement, accompaniment, fashion, make-up, number of dancers and dancing equipment. 4) The Pekalongan City government's efforts to preserve the Batik Jlamprang dance are by holding training, competitions and Batik Jlamprang dance festivals. The conclusion obtained is: there is still a gap in the Jlamprang Batik dance that can collaborate with modern or other music to make it attractive and more acceptable to young people and those who remain in Pekalongan City.*

**Keywords:** *Batik Jlamprang Dance, Cultural Identity, Form of Presentation*

## PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan salah satu unsur kehidupan yang tidak dapat lepas dari masyarakat. Kebudayaan tersebut berasal dari kata budaya yang berarti hasil cipta, rasa, dan karsa. Kebudayaan menurut ilmu antropologi adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan cara belajar (Koentjaraningrat, 2000). Seni adalah segala perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaan manusia yang bersifat indah, hingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia (Sumandiyo, 2000)

Berbagai pengertian yang dijelaskan tersebut dapat disimpulkan bahwa seni merupakan salah satu hasil karya dari kebudayaan yang berasal dari tingkah laku manusia dengan cara belajar yang bersifat indah.

Sumandiyo (2000) mengklasifikasikan tari menjadi berbagai macam antara lain adalah tari sebagai keindahan dan tari sebagai simbol. Sumandiyo mendeskripsikan dalam tari sebagai keindahan bahwa tari adalah ciptaan manusia berupa gerak-gerak ritmis yang indah. Tari sebagai simbol tidak terlepas dari beberapa aspek yang dapat dilihat secara terperinci lain gerak tari, iringan tari, tempat, pola lantai, tata pakaian, tata rias, dan properti tari. Tari sebagai hasil kebudayaan yang sarat makna dan nilai, dapat disebut sebagai simbol. Simbol adalah sesuatu yang diciptakan oleh manusia dan secara konsekuen digunakan bersama, teratur, dan benar-benar dipelajari, sehingga memberi pengertian hakikat manusia yaitu suatu kerangka yang penuh dengan arti untuk mengorientasikan dirinya kepada yang lain, kepada lingkungan, dan pada diri sendiri, sekaligus sebagai produk dan

ketergantungan manusia dalam interaksi sosial (Sumandiyo, 2005).

Tari sebagai simbol terbagi menjadi dua macam yaitu tari sebagai simbol yang bersifat *diskursif* dan tari sebagai simbol yang bersifat *presentasional*. Simbol *diskursif* merupakan simbol yang cara penangkapannya menggunakan nalar. Simbol *diskursif* hanya terdapat pada bahasa karena dalam simbol ini mengandung makna tata bahasa yang dibangun oleh kata-kata. Lain halnya dengan simbol *presentasional* yang merupakan suatu simbol yang berdiri utuh, tidak dapat dijabarkan. Simbol *representasional* ini berbicara langsung pada indra manusia. Simbol ini dapat dilihat pada kreasi manusia dalam bentuk seni seperti tarian, lukisan, ataupun musik. Tarian atau lukisan hanya dapat ditangkap secara keseluruhan atau utuh sehingga tidak dapat diuraikan. Tari *Batik Jlamprang* merupakan suatu hasil seni budaya yang dapat disebut sebagai suatu simbol yang bersifat *presentasional*. Hal tersebut dikarenakan tari ini tidak dapat diuraikan maknanya secara sendiri-sendiri, *Tari Batik Jlamprang* ini hanya dapat dimaknai secara utuh dan keseluruhan.

Elemen-elemen dalam tari yang antara lain adalah gerak tari, iringan tari, tempat, pola lantai, tata pakaian, tata rias, dan properti tari. Gerak tari merupakan perubahan posisi pada anggota tubuh sekaligus mimik wajah. Gerak tari lahir sebagai simbol emosi dan lebih menampilkan jiwa liris. Sasaran komunikasi gerak terarah ke rasa dan suasana hati pada situasi tertentu. Gerak tari berwujud sebagai ekspresi emosi tanpa referensi atau sebab-sebab dari luar (Murgiyanto, 1986). Pada gerak tari terdapat dua macam, yaitu gerak murni yang hanya

bersifat simbolis tidak memiliki makna, gerak murni ini berfungsi sebagai keindahan dalam gerak dan gerak maknawi yang merupakan gerak bermakna untuk mengungkapkan sesuatu secara eksplisit.

Dalam tari juga terdapat Iringan tari yang merupakan elemen tari yang digunakan sebagai pengiring atau musik dalam tarian. Iringan tari disebut juga dengan istilah musik. Musik adalah *partner* dari tari, maka musik yang akan dipergunakan untuk mengiringi sebuah tari harus digarap betul-betul sesuai dengan garapan tarinya (Soedarsono, 1986). Iringan tari ini dimaksudkan untuk memberi suasana dan juga ritme pada tari.

Elemen tari tempat merupakan suatu yang digunakan untuk berlangsungnya suatu pertunjukan tari dengan adanya tata pentas yang digunakan sebagai tempat pertunjukan tari. Tata pakaian dan tata rias digunakan dalam tarian sebagai pakaian yang dipakai dan juga membentuk imajinasi penonton akan peranan yang dibawakan. Properti dalam tari ada untuk melengkapi perlengkapan saat menari. Dalam menari maka penari akan melalui garis-garis pada lantai. Garis-garis tersebut dinamakan pola lantai.

Keindahan dalam seni tari itu mengandung arti indah yang memiliki isi, makna, atau pesan tertentu. Keindahan adalah sebuah kualitas yang memberikan perasaan nikmat kepada indra atau ingatan manusia. Menyatakan sebuah benda indah berarti dapat mengenali ciri-ciri atau kualitas pada objek yang diamati dan obyek tersebut memberikan rasa nikmat kepada manusia yang mampu menghayatinya.

Contoh tari sebagai keindahan adalah tari *Batik Jlamprang*. Tari *Batik Jlamprang* merupakan tari ciptaan manusia yang bersifat indah. Tari ini

mengandung arti proses membatik yang ada dalam masyarakat Kota Pekalongan. Gerak yang ditampilkan dan ditarikan dalam tari *Batik Jlamprang* bersifat dinamis. Seperti halnya tari *Batik Jlamprang* memiliki berbagai ragam gerak yang beraneka ragam dan dirangkai membentuk suatu tari yang utuh yang memiliki makna proses membatik.

Kota Pekalongan merupakan kota yang sangat strategis karena terletak di jalur pantai utara, sehingga banyak orang yang melaluinya dari berbagai daerah. Potensi wisata yang terdapat di Kota Pekalongan meliputi wisata belanja, wisata alam, wisata budaya, maupun wisata kuliner. Wisata budaya yang ditawarkan Kota Pekalongan berupa tradisi dan adat istiadat serta keunikan khas yang ada di kota ini. Wisata budaya yang ada di Kota Pekalongan tersebut antara lain tradisi *Pek Chun*, *Syawalan*, *Simtudurdor*, sedekah laut, batik, kesenian tari *Sintren*, dan yang terbaru yaitu kesenian tari *Batik Jlamprang*.

Kota Pekalongan dikenal di Indonesia dan mancanegara sebagai Kota Batik. Pada perkembangannya, batik di pulau Jawa terbagi dalam dua kelompok besar, yaitu batik pesisir dan batik pedalaman.. Batik pesisir memiliki warna beraneka ragam, sedangkan batik pedalaman memiliki warna yang sederhana seperti warna coklat, biru, putih, dan hitam. Motif batik yang dibuat di daerah pesisir bersifat naturalis dan motif batik di daerah pedalaman bersifat simbolis. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor yang ada di sekitar lingkungan, sehingga bermunculan batik-batik yang mempunyai ciri khas akan daerahnya (Kemendikbud, 2013).

Dalam bahasa Jawa, istilah batik berasal juga dari akar *tik* yang berarti kecil. Contohnya terdapat dalam kata-

kata Jawa lainnya yaitu *klithik* yang berarti warung kecil, *benthik* yang berarti persinggungan kecil antara dua benda, dan *kithik* (bahasa Kota Pekalongan) yang berarti kutu kecil (Susanto, 2013).

Kota Pekalongan dikenal sebagai Kota Batik yang mengalami perkembangan yang pesat sampai menembus pasar internasional. Batik khas Kota Pekalongan ini merupakan salah satu batik pesisiran yang mempunyai ciri khas tersendiri dari motif maupun warnanya. Berbagai motif batik khas Kota Pekalongan antara lain motif *Jlamprang*, motif *Cuwiri*, motif *Garuda Madhep*, serta motif *Balaran*. Warna serta motif batik Kota Pekalongan banyak dipengaruhi oleh gaya Cina dan motif Cina. Dari beberapa motif batik khas Kota Pekalongan tersebut, motif *Jlamprang* lebih dikenal di kota ini yang merupakan pengaruh dari pola batik negeri Arab.

Berangkat dari batik motif *Jlamprang* tersebut, pemerintah Kota Pekalongan menciptakan sebuah tari yang menggambarkan batik khas Kota Pekalongan yaitu *batik Jlamprang*. Kesenian tersebut merupakan seni tari yang diberi nama dengan kesenian tari *Batik Jlamprang*.

Tari *Batik Jlamprang* digagas karena Kota Pekalongan memiliki batik khas yang bernama *batik Jlamprang*, sehingga muncul gagasan untuk menciptakan sebuah kreasi kesenian berupa tari *Batik Jlamprang*. Tari *Batik Jlamprang* merupakan tari tunggal yang dapat ditarikan secara masal. Tari ini mempunyai arti pada gerakannya yaitu pekerja keras, rajin, dan tekun. Pada komposisi gerak tarinya, tari ini menggambarkan masyarakat Kota Pekalongan yang senang membatik dan pembatik tersebut sedang memproduksi batik dari awal hingga akhir sehingga

menjadi sebuah mahakarya batik yang adiluhung yaitu *batik Jlamprang*. Tari *Batik Jlamprang* ini juga digunakan sebagai ajang untuk memamerkan batik yang menjadi simbol Kota Pekalongan. Tari ini sudah mulai diajarkan di sekolah-sekolah Kota Pekalongan dan juga menghasilkan pertunjukan-pertunjukan di dalam maupun di luar Kota Pekalongan. Tari ini juga dipertunjukkan pada malam puncak acara hari jadi Kota Pekalongan yang ke 107 di Lapangan Jetayu yang ditarikan oleh 107 penari secara kolosal. Tari ini dipertunjukkan dalam acara penurunan bendera merah putih pada hari kemerdekaan Republik Indonesia di Istana Negara pada tanggal 17 Agustus 2013 yang ditarikan oleh 250 penari. Dengan demikian, tari *Batik Jlamprang* ini mencerminkan kekhasan dari Kota Pekalongan yang berasal dari batik khas Kota Pekalongan yaitu *batik Jlamprang*.

Tari *Batik Jlamprang* merupakan tari yang dipublikasikan dan dianggap mampu memperkenalkan Kota Pekalongan dalam dunia pariwisata dan kebudayaan daerah setempat. Tari ini juga menjadi ciri Kota Pekalongan yang merupakan Kota Batik dengan menggunakan simbol-simbol tari sehingga menjadikan daya tarik baru untuk pariwisata setempat. Dengan adanya identitas budaya Kota Pekalongan, maka dapat menjadikan Kota Pekalongan lebih dikenal dalam masyarakat sebagai Kota Batik yang tidak hanya terkenal melalui seni membatiknya namun juga meluas menjadi seni tari yang mengolah akan proses membatik khas Kota Pekalongan yaitu *batik Jlamprang*. Dengan adanya tari *Batik Jlamprang* maka Kota Pekalongan dapat mempromosikan batik dengan menggunakan tari ini yang sekaligus sebagai seni pertunjukan di Kota Pekalongan.

Pemerintah Kota Pekalongan memperkenalkan daerah tidak hanya dengan menggunakan simbol-simbol batik yang ada, namun juga memperkenalkan daerah melalui karya seni tari. Dengan alasan itulah maka terjadi proses-proses penciptaan suatu karya tari dengan menggunakan proses membatik melalui gerak tari.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang berarti data yang dikumpulkan lebih bersifat deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena budaya dan seni tari Jlamprang dengan lebih mendalam, termasuk sejarah, makna, dan penyajian tari Batik Jlamprang.

Penelitian memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati penampilan tari Batik Jlamprang dan elemen-elemen dalam pertunjukan. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan wawasan dan pandangan dari berbagai pihak yang terkait dengan tari Batik Jlamprang. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tertulis atau rekaman terkait dengan tari dan sejarahnya.

Objek penelitian adalah tari Batik Jlamprang yang merupakan identitas budaya Kota Pekalongan. Subjek penelitian mencakup berbagai pihak yang terlibat dalam tari tersebut, seperti pencipta tari, Kepala Dinas Perhubungan Pariwisata dan

Kebudayaan Kota Pekalongan, staf Dinas Perhubungan Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pekalongan, penata tari Batik Jlamprang, dan masyarakat Kota Pekalongan. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini melibatkan partisipasi banyak pihak yang berkompeten dalam konteks tari Batik Jlamprang.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan analisis domain. Ini mengindikasikan bahwa penelitian ini mengidentifikasi, mengelompokkan, dan mengkategorikan data untuk memahami elemen-elemen yang terkait dengan tari Batik Jlamprang. Triangulasi data digunakan untuk memastikan keabsahan data. Ini berarti bahwa data yang diperoleh dari berbagai sumber dan melalui metode yang berbeda diverifikasi untuk memastikan bahwa hasil penelitian akurat dan andal.

## PEMBAHASAN

### Pengenalan Tari *Batik Jlamprang*

Mengulas sejarah batik pesisir di Kota Pekalongan, kata batik memiliki arti tersendiri yang berasal dari bahasa Jawa. Batik merupakan kata *amba* dan *titik*. Kata *amba* memiliki arti menulis atau melukis, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa seni batik merupakan menulis dan melukis dari untaian titik-titik (Tantri, 2014).

Batik merupakan bentuk karya klasik yang pada mulanya merupakan tradisi yang diwariskan secara turun temurun dan kehadirannya memiliki arti penting dalam adat istiadat masyarakat Jawa. Pada umumnya batik Pekalongan memiliki pengaruh kuat dari Eropa pada waktu pendudukan Belanda di masa lalu, sedangkan warna-warna cerah pada batik Pekalongan mendapatkan pengaruh kuat dari Cina, India, dan Arab. Pengaruh tersebut dibawa langsung oleh para pedagang yang

melakukan perniagaan di negeri Indonesia dan singgah di Pekalongan.

Adapun hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan terkait E-Gamelan adalah sebagai berikut: Pertama, Penelitian Abdullah (2023) tentang: Eksplorasi Etnomatematika pada Batik Jlamprang Pekalongan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep matematika yang ada pada motif kain batik jlamprang Pekalongan. Hasil penelitiannya terdapat konsep matematika berbentuk bangun datar yang terdapat pada motif batik jlamprang Pekalongan. Kesimpulan penelitian ini adalah etnomatematika batik jlamprang mengandung unsur geometri yang berbentuk bangun datar. Kedua, Penelitian Marina Winda (2020) tentang: *Kajian Etnomatematika Motif Batik Jlamprang dan Implementasinya dalam Pengembangan Materi Bangun Datar pada Pembelajaran Matematika Kelas VII SLTP (Studi pada Industri Batik di Pekalongan tahun 2020)*. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kajian etnomatematika pada motif batik jlamprang dalam pengembangan materi bangun datar pada pembelajaran matematika kelas VII SLTP dan untuk mengetahui bagaimana implementasi kajian etnomatematika motif batik jlamprang dalam pengembangan materi bangun datar pada pembelajaran matematika kelas VII SLTP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, batik Jlamprang merupakan salah satu motif batik Pekalongan yang memiliki unsur penyusun yang bentuknya dapat didekati dengan bangun datar sederhana. etnomatematika yang terdapat pada motif batik Jlamprang yaitu konsep geometri bangun datar yang meliputi luas dan keliling. Luas dan keliling yang tampak dalam motif

batik Jlamprang yaitu persegi, belah ketupat, lingkaran dan segitiga. Kedua, Etnomatematika pada motif batik Jlamprang dapat diimplementasikan dalam pengembangan materi bangun datar pada pembelajaran matematika kelas VII SLTP yaitu berupa naskah LKS (Lembar Kerja Siswa) khususnya pada materi bangun datar segitiga dengan konteks objek motif batik Jlamprang.

Ketiga, Penelitian Fatimah Zikra Amalia, et all (2021) tentang Etnomatematika: Nilai Filosofis dan Konsep Matematika Batik Jlamprang Pekalongan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan nilai filosofis pada batik Jlamprang dan mendeskripsikan beberapa konsep matematika yang terkandung dalam motif batik Jlamprang Pekalongan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif batik Jlamprang secara kesatuan dan keseluruhan menimbulkan kesan gagah, motif batik Jlamprang ini menggunakan ragam hias patola yang mendapat pengaruh dari Arab dan India. Pengaruh Arab berupa kebudayaan Islam tidak menggambar makhluk hidup, dan diganti dengan ragam hias geometri, sedangkan pengaruh India berupa ragam hiasnya yang menggambarkan lambang-lambang dari agama Hindu-Syiwa yang beraliran tantra. Motif Jlamprang ini ternyata memuat beberapa konsep matematika yaitu konsep garis singgung lingkaran, konsep bangun datar, konsep refleksi dan simetri, konsep kesebangunan dan konsep kekongruenan. Keempat, Penelitian Wulandari, Annisa dewi (2016) tentang Koreografi Tari Batik Jlamprang Kota Pekalongan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menjelaskan (1) alasan Kota Pekalongan menciptakan tari Batik Jlamprang. (2) Koreografi tari Batik Jlamprang. (3) Faktor penghambat dan

pendukung tari batik Jlamprang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tari Batik Jlamprang sebuah wujud keinginan Kota Pekalongan memiliki tarian khas Pekalongan, sehingga mengangkat icon batik Pekalongan batik Jlamprang menjadi sebuah tarian khas Kota Pekalongan. Proses tersebut Kota Pekalongan mendapat bantuan kerjasama dengan bapak Yoyok B. Priambodo. Koreografi tari Batik Jlamprang dilakukan Yoyok dengan beberapa tahap yaitu, proses ide, eksplorasi, komposisi, hingga menghasilkan sebuah bentuk, isi, gerak, musik, rias wajah dan busana, properti tari Batik Jlamprang secara keseluruhan menggambarkan proses dan tahapan membatik. Batik Jlamprang yang dibutuhkan dalam proses koreografi tari Batik Jlamprang pada waktu itu sudah punah dan tidak diproduksi lagi oleh para pengrajin. Hal tersebut menjadi hambatan Yoyok dalam melakukan proses Koreografi. Selain itu sumber daya manusia yang kurang, kemudian tekstur gerak dalam tari Batik Jlamprang yang berbeda dan baru menurut Kota Pekalongan, juga membuat sedikit kesulitan dan menjadi faktor penghambat

Kelima, Penelitian Siti Nurrohmah (2014) tentang: *Seni Kerajinan Batik Jlamprang dalam Dinamika Perubahan dan Perkembangan*. Masters Thesis, Penciptaan dan Pengkajian ISI Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika perubahan dan perkembangan seni kerajinan batik Jlamprang karena adanya faktor eksternal seperti pemerintah, pendidikan, lembaga swasta, pariwisata, pasar, dan teknologi serta media informasi dan faktor internal yaitu kreativitas dan inovasi perajin serta adanya tokoh perajin kreatif. sehingga produk batik

Jlamprang mengalami perubahan dan perkembangan pada fungsi, gaya, dan strukturnya yang berimplikasi pada peningkatan sumber daya manusia untuk mengembangkan seni kerajinan batik Jlamprang untuk melestarikan budaya dan menunjang ekonomi kerakyatan dan masyarakat pendukungnya. Keenam, Penelitian 'Adna (2020) tentang *Numbers Sequence in Batik Jlamprang Motif of Pekalongan*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep matematika tertentu yang dapat diajarkan dengan menggunakan motif Batik Jlamprang yang merupakan konsep barisan aritmatika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif Batik Jlamprang dapat digunakan sebagai pengenalan barisan aritmatika namun belum dapat digunakan untuk mengajarkan konsep penjumlahan suku ke-n pertama.

Dari hasil penelitian-penelitian di atas semuanya memiliki fokus yang berbeda meskipun terkait dengan batik Jlamprang di Kota Pekalongan, Jawa Tengah. Perbedaan pada objek penelitian dan fokus: Penelitian pertama yang Anda sebutkan lebih berfokus pada sejarah, peranan sebagai simbol budaya, dan penyajian tari Batik Jlamprang sebagai identitas budaya Kota Pekalongan, Jawa Tengah. Ini lebih terkait dengan aspek budaya, sejarah, dan identitas dari tarian Batik Jlamprang. Sementara penelitian Abdullah (2023) dan Marina, Winda (2020) lebih menitikberatkan pada pendekatan etnomatematika dalam motif batik Jlamprang. Mereka mengeksplorasi konsep matematika yang ada dalam motif batik, khususnya terkait dengan bangun datar dan mengaitkannya dengan pengajaran matematika di sekolah. Penelitian Fatimah Zikra Amalia dkk (2021) menyoroti nilai filosofis, pengaruh

budaya (Arab dan India), dan konsep matematika dalam motif batik Jlamprang. Mereka juga menekankan konsep matematika yang lebih luas seperti kesebangunan, kekongruenan, serta konsep geometri lainnya dalam motif batik. Adapun, Siti Nurrohmah (2014) menjelaskan perubahan dan perkembangan batik Jlamprang dalam dinamika sosial, ekonomi, dan budaya yang melibatkan faktor internal dan eksternal seperti pemerintah, pendidikan, pasar, teknologi, dan inovasi perajin. Untuk penelitian S F 'Adna et al. (2020) lebih spesifik dalam menjelaskan konsep matematika tertentu yang terdapat dalam motif Batik Jlamprang, seperti konsep barisan aritmatika. Penelitian terakhir, Wulandari (2016) mengambil sudut pandang yang berbeda, memfokuskan pada koreografi tari Batik Jlamprang, alasan penciptaannya, faktor-faktor penghambat dan pendukungnya, serta proses kreatif di balik penampilan tari tersebut.

Pada metode penelitian: Penelitian penulis menggunakan pendekatan kualitatif dalam memahami sejarah, peran sebagai simbol budaya, dan penyajian tari Batik Jlamprang. Sebagian besar penelitian lain menggunakan pendekatan etnomatematika dengan fokus pada motif batik Jlamprang dan pengajaran matematika, namun beberapa dari mereka juga menambahkan aspek filosofis, sejarah, dan pengaruh budaya. Ada penelitian yang lebih terkait dengan seni pertunjukan dan kreativitas dalam memahami koreografi tari Batik Jlamprang. Pada tujuan penelitian: Tujuan penelitian bervariasi, mulai dari pemahaman konsep matematika dalam motif batik, penggunaannya dalam pendidikan, nilai filosofis, hingga aspek praktis seperti koreografi tari. Meskipun semua penelitian terkait

dengan Batik Jlamprang, fokus, metode, dan tujuan dari setiap penelitian sangat berbeda, menyoroti aspek yang berbeda dari kekayaan dan kompleksitas warisan budaya ini.

Pada abad XVII para pedagang dari India yang datang ke kota-kota pantai Utara Jawa seperti Kota Pekalongan. Mereka tidak hanya membawa barang dagangan saja tetapi juga membawa ajaran agama Hindu ke Jawa. Para pedagang dari India tersebut membawa berbagai macam barang dagangan dan salah satunya adalah barang dagangan berupa kain. Ada beberapa macam kain yang mereka bawa, antara lain adalah kain *patola*, *sembagi* dan *polikat* kain tenun ganda yang disebut *patola* dibawa oleh pedagang dari daerah pantai Gujarat di India. Kain tersebut merupakan mata dagangan yang sangat disukai golongan masyarakat menengah ke atas antara lain kaum bangsawan. Kain tersebut memiliki ragam hias yang diberi makna oleh masyarakat setempat sesuai dengan ajaran agama yang berkembang pada saat itu yaitu agama Hindu dan Animisme yang dianut oleh masyarakat Pekalongan Kuno. Pada saat kain *patola* mulai langka di pasaran, para pengusaha yang berasal dari Arab dan Cina yang berada di Pekalongan membuat kain beragam hias *patola* dengan proses batik. Kain tersebut disebut dengan *batik Jlamprang* (Asa, 2006). Oleh karena itu, *batik Jlamprang* tersebut merupakan batik asli Kota Pekalongan dengan makna lambang-lambang agama Hindu-Syiwa yang beraliran Tantra. Aliran Tantra merupakan salah satu aliran pemujaan terhadap Dewa Syiwa dan masyarakat Pekalongan Kuno menggunakan *Batik Jlamprang* sebagai benda upacara pada saat kepercayaan itu berkembang setelah Kota Pekalongan ditinggalkan wangsa Sanjaya ke Jawa Timur pada abad X Masehi.



*Batik Jlamprang* adalah warisan budaya kosmologis yang dipakai sebagai medium ekspresi untuk menghubungkan dunia bawah (dunia manusia) dengan dunia atas (dunia dewa-dewa atau dunia kayangan). Menurut Asa (2006), *batik Jlamprang* sebagai medium kosmis tentunya menjadi alat yang tepat dan diterima oleh dunia atas. Masyarakat Kota Pekalongan menyebut dunia atas tersebut merupakan dunia Den Ayu Lanjar sebagai peengusaha kosmis. Oleh karena itu, berdasarkan alam mitologi Ratu Laut Jawa ini, maka sangatlah wajar kalau *Batik Jlamprang* disukai oleh penguasa Laut Utara yaitu Den Ayu Lanjar.

Pada masa lalu *batik Jlamprang* sudah menjadi batik umum dan tidak disakralkan lagi. Namun demikian, sebagian dari masyarakat Kota Pekalongan masih menyertakan *batik Jlamprang* sebagai bagian dari benda-benda upacara. Benda upacara tersebut menjadi kelestarian budaya mistis yang berhubungan dengan upacara *Nyadran* yaitu upacara sedekah di laut untuk menyatakan syukur kepada Tuhan sebagai penguasa alam. Menurut masyarakat Kota Pekalongan, alat-alat upacara tersebut termasuk *Batik Jlamprang* dimaksudkan sebagai persembahan kepada Ratu Laut Utara yaitu Den Ayu Lanjar.

### **Sejarah Tari *Batik Jlamprang***

Dilihat dari sejarahnya, tari *Batik Jlamprang* merupakan kesenian tari batik dari Kota Pekalongan bersifat tari kreasi baru yang menggambarkan mengenai batik khususnya *batik Jlamprang*. *Batik Jlamprang* merupakan batik kuno khas Kota Pekalongan. Kota Pekalongan dikenal dengan sebutan Kota Batik karena pusat batik yang berada di Kota Pekalongan, dan batik menjadi slogan dari kota tersebut..

Mengulas sejarah mengenai tari *Batik Jlamprang* lebih dalam, tari ini dirintis sejak tahun 2012 dan di latar belakang akan adanya batik dari Kota Pekalongan itu sendiri. Batik yang diakui oleh UNESCO pada tanggal 2 Oktober 2009 menjadikan kebanggaan bagi Kota Pekalongan yang telah dianggap sebagai Kota Batik. Dalam pengukuhan batik sebagai warisan budaya Indonesia, Kota Pekalongan dijadikan sebagai salah satu tempat penentuan dalam penelitian batik sebagai warisan budaya Indonesia oleh UNESCO tersebut. Setelah diakuinya batik sebagai warisan budaya Indonesia, maka pemerintah kota Pekalongan mewajibkan para pegawai negeri sipil maupun karyawan swasta yang berada di Kota Pekalongan lebih menggiatkan dalam penggunaan batik dalam berpakaian. Juga kebijakan untuk mencantumkan ornamen batik dalam kantor-kantor Pemerintah Kota, Pemerintah Daerah, maupun kantor-kantor swasta, serta adanya *branding* Kota Pekalongan sebagai kota batik dunia

Tari *Batik Jlamprang* diciptakan sekitar tahun 2012 oleh Yoyok Bambang Priambodo dari sanggar tari Greget Kota Semarang. Awalnya diciptakan untuk mengisi Pekan Batik Nusantara pada Oktober 2012. Pembuatan tari *Batik Jlamprang* ada beberapa proses seperti observasi dan eksplorasi. Pencipta tari beserta kru rombongan dari pemerintah Kota Pekalongan melakukan observasi mengenai Kota Pekalongan, potensi budaya yang dimiliki oleh kota ini, dan observator menemukan keunikan Kota Pekalongan berkaitan dengan batik yang tidak dimiliki oleh kota lain dalam bentuk *batik Jlamprang* (Wawancara dengan Yoyok, tanggal 20 September 2014, di Kota Semarang).

Proses pembuatan tari *Batik Jlamprang* dilakukan di sanggar tari Greget Kota Semarang. Proses pembuatan tari *Batik Jlamprang* sekitar 6 bulan. Dalam pembuatannya antara proses gerak tari dan iringan dibuat secara serentak atau bersamaan. Hal itu dikarenakan ide tari dan ide musik ada pada satu orang yaitu Yoyok selaku pencipta tari tersebut.

### Identitas Budaya

Kepribadian yang sudah melekat pada suatu daerah tidak dapat terpisahkan dari kebiasaan yang terbentuk dari lingkungan serta budaya yang lama-kelamaan akan membentuk identitas budaya. Sebuah daerah harus memiliki jati diri dan kepribadian untuk mempertahankan ciri khas yang sudah ada, yang dapat mempertahankan jati diri dari pengaruh budaya lain. Indonesia terdiri dari berbagai macam suku bangsa yang memiliki ciri khas dengan bahasa, kesenian, dan adat istiadat, sehingga untuk mempertahankannya suatu daerah harus memiliki kepribadian yang kuat dari berbagai pengaruh budaya lain (Kayam, 1981).

Identitas budaya muncul dari adanya kebudayaan dan kebiasaan yang sudah turun temurun pada suatu daerah dan menjadi kebiasaan pada masyarakatnya (Kayam, 1981: 16). Identitas tiap daerah satu dengan yang lainnya akan berbeda karena adanya kebiasaan daerah tiap daerah yang berbeda pula. Identitas budaya ini dapat dikatakan sebagai suatu karakter yang melekat dalam suatu kebudayaan sehingga bisa dibedakan antara satu kebudayaan dengan kebudayaan yang lain. Menurut Berger melalui Rytma (2012), menyatakan bahwa identitas meliputi segala hal yang ada pada seseorang maupun kelompok yang

dapat menyatakan secara sah dan dapat dipercaya.

Identitas budaya terbentuk melalui struktur kebudayaan suatu masyarakat. Struktur budaya adalah pola-pola persepsi, berpikir, dan perasaan. Identitas budaya dapat diartikan sebagai cerminan kesamaan sejarah yang membentuk sekelompok orang menjadi satu walaupun dari luar mereka tampak berbeda. Hal ini berarti dari kesamaan sejarah yang menyatukan mereka. Oleh karenanya identitas budaya suatu daerah merupakan suatu karakter atau jati diri dari suatu daerah akan budayanya yang menjadi hasil karya suatu daerah tersebut. Identitas budaya difungsikan untuk memperkenalkan suatu daerah kepada daerah lainnya.

### Tari *Batik Jlamprang* sebagai Identitas Budaya

Salah satu hasil penciptaan yang dilakukan oleh masyarakat Kota Pekalongan adalah tari *Batik Jlamprang*. Tari ini merupakan hasil penciptaan yang dilakukan oleh masyarakat Kota Pekalongan dan tari ini menjadi ciri Kota Pekalongan. Kota Pekalongan menciptakan sebuah karya tari mengenai cara membatik tersebut merupakan contoh wujud kebudayaan, maka dapat dirumuskan wujud kebudayaan sebagai ide terletak pada keinginan untuk mencipta, wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan manusia terletak pada mencipta karya dengan cara bereksplorasi dan bergerak serta berimprovisasi, dan wujud kebudayaan sebagai benda hasil karya manusia terletak pada karya tari mengenai cara membatik.

Klasifikasi wujud kebudayaan dapat dipahami bahwa nilai budaya bangsa dalam perkembangan zaman adalah hasil adaptasi manusia yang berada dalam budaya tertentu. Misalnya masyarakat Kota Pekalongan yang

berada di daerah pesisir lebih suka akan rasa asin, sedangkan masyarakat Kota Yogyakarta lebih suka rasa manis. Hal itu dapat dilihat dari makanan khas Kota Pekalongan yaitu nasi megono yang mempunyai rasa asin gurih dan makanan khas Kota Yogyakarta adalah nasi gudeg yang memiliki rasa manis.

Tari Batik Jlamprang sebagai identitas budaya Kota Pekalongan ini wujud kebudayaan dari hasil adaptasi manusia dalam budaya Kota Pekalongan terletak pada gerak yang dinamis dan penggambaran batik pada masyarakat setempat. Berbeda halnya dengan tari *Golek Ayun-ayun* dari Kota Yogyakarta yang memiliki gerak halus seperti putri kraton karena tari ini berasal dari budaya kraton di kota tersebut.

Identitas diri dapat dimaknai dengan adanya peristiwa budaya. Identitas adalah bagian dan jati diri dari sesuatu. Peristiwa budaya merupakan produk budaya yang bersumber dari kearifan lokal. Kota Pekalongan memiliki produk budaya batik. Adanya identitas budaya tersebut muncullah strategi wawasan identitas dengan pembuatan *tari Batik Jlamprang*. Kota Pekalongan memiliki identitas daerah sendiri antara lain lambang Kota Pekalongan dan slogan Kota Pekalongan sebagai Kota Batik. Adanya slogan Kota Pekalongan sebagai Kota Batik merupakan singkatan yang berasal dari: B (Bersih), A (Aman), T (Tertib), I (Indah), dan K (Komunikatif).

Adanya analog dari slogan *batik* dalam identitas Kota Pekalongan tersebut selain sebagai slogan Kota Pekalongan, juga digunakan untuk mengenalkan kepada warga Kota Pekalongan mengenai Kota Batik yang sesungguhnya. Kota Batik yang dimaksud adalah kota yang sebagian warganya merupakan pengrajin batik dan identik dengan batik.

### **Bentuk Penyajian Tari *Batik Jlamprang***

Bentuk penyajian adalah wujud secara visual suatu bentuk tampilan atau sajian. Sebuah pertunjukan seni tari secara umum dapat dilihat dari beberapa elemen pertunjukan yaitu gerak, iringan, tata busana, tata rias, jumlah penari, dan perlengkapan menari (Sumandiyo, 2000). Tari *Batik Jlamprang* dikemas sebagai tari tradisi yang menjadi ciri khas dari Kota Pekalongan yang memiliki aspek pertunjukan meliputi elemen-elemen yang telah disebutkan di atas.

### **Gerak Tari *Batik Jlamprang***

Gerak merupakan elemen pokok dalam tari. Tari merupakan komposisi gerak yang telah mengalami proses atau penggarapan. Tari *Batik Jlamprang* disajikan dan ditarikan dengan berbagai gerak yang berimprovisasi dengan struktur gerak membatik. Tari *Batik Jlamprang* ditarikan oleh perempuan.

Tari *Batik Jlamprang* terdapat dua macam gerak tari, meliputi gerak maknawi yaitu suatu gerak tari dalam pengungkapannya mengandung suatu pengertian atau maksud tertentu dan gerak murni yaitu gerak tari yang tidak mengandung maksud dan arti tertentu karena gerak murni hanya sekedar untuk keindahan dalam gerak tari tersebut saja. Gerak-gerak dalam *Tari Batik Jlamprang* mempunyai arti gerak sebagai bentuk visualisasi orang yang sedang membatik. Dengan gerak tubuh yang lemah gemulai sesuai dengan jiwa perempuan dan juga terdapat gerak patah-patah yang menggambarkan topografi masyarakat Kota Pekalongan.

Gerak tari *Batik Jlamprang* gerakannya mengikuti iringan musik dari gamelan berlaras *pelog* tersebut. Motif gerak tergolong sedikit karena gerak yang dilakukan merupakan gerak-gerak pengulangan. Gerak koreografi

tari *Batik Jlamprang* dibuat lebih dengan gerak-gerak tegas dan berbentuk simetris. Gerak-gerak patah-patah tersebut menggambarkan dari motif *batik Jlamprang* yang simetris tersebut dan terdapat garis-garis pada motif yang tegas.

Ragam gerak dalam tari *Batik Jlamprang* meliputi gerak dalam proses pembuatan batik yang benar terdapat 12 langkah dalam membatik yaitu *nyungging* yang berarti membuat pola, kemudian dilanjut dengan adanya proses *njaplak* yang berarti disalin dalam lembaran kain. Pada proses *njaplak*, pola yang sudah dibuat tersebut disalin dalam kain. Setelah proses *njaplak* dilanjutkan dengan proses *ngowong* yaitu memberi malam dalam bentuk besar. Proses selanjutnya adalah *ngiseni* dan *nyolet* yang berarti memberi malam dalam bentuk kecil lalu diberi pewarnaan. Pewarnaan kain yang telah dilakukan kemudian ditutup dengan *malam* agar tidak tercampur dengan warna lain, proses tersebut dinamakan *mopak*. Pewarnaan selanjutnya adalah *ngelir* yang dilanjutkan dengan *nglorot* yaitu menghilangkan malam sebelumnya. Agar hasil batik lebih sempurna maka dilakukan penyempurnaan motif yang dinamakan dengan *ngrentesi*. Kemudian diberi pewarnaan lebih detail lagi dengan *nyumi'i* lalu dilanjutkan dengan *nyogo* dan diakhiri dengan proses *nglorot*.

Tari *Batik Jlamprang* bergerak dengan menggunakan gerak tradisi Jawa gaya Surakarta yang sudah dikembangkan. Adanya gerak-gerak *pakem* dalam pengolahan gerak saat membatik seperti adanya gerak *nyanthing* dan bentuk-bentuk tangan yang melingkar. Dalam setiap gerakannya terlihat jelas mengenai proses membatik dari Kota Pekalongan.

### **Musik Tari Batik Jlamprang**

Musik adalah *partner* dari tari, maka musik yang akan dipergunakan untuk mengiringi sebuah tari harus digarap betul-betul sesuai dengan garapan tarinya (Soedarsono, 1986). Irian tari Batik Jlamprang menggunakan komponen musik dari gamelan berlaras pelog yang terdiri dari kendang, bonang, slenthem, gender, saron, demung, kethuk, gong, kempul, kenong, suling, dan dalam suatu perkembangan bisa ditambahi drum dan simbal serta adanya sinden dan gerong Irian tari Batik Jlamprang terdapat lagu yang berasal dari sinden dan gerong tersebut. Dalam lagunya terdapat penjelasan mengenai Kota Pekalongan yang terletak di wilayah pantai Utara Jawa serta kehidupan batik dalam masyarakat Kota Pekalongan. Irian tari diciptakan pula oleh Yoyok selaku pencipta tari tersebut. Irian tari *Batik Jlamprang* menggambarkan suasana Kota Pekalongan. Lagu yang terdapat pada iringan tari tersebut memperjelas mengenai makna dari tari *Batik Jlamprang*.

### **Tata Rias Tari Batik Jlamprang**

Tata rias yang digunakan dalam pertunjukan tidak seperti rias wajah sehari-hari tetapi rias yang digunakan lebih tebal. Hal ini dilakukan agar riasan tersebut dapat memperjelas bentuk wajah dan dapat memperjelas bentuk ekspresi dari penari tari *Batik Jlamprang*. Rias yang digunakan berupa rias cantik putri. Rias putri cantik ini menggambarkan karakter gadis muda yang menjadi pembatik di Kota Pekalongan yang didominasi oleh perempuan. Tata rias yang digunakan berfungsi untuk memperjelas garis wajah penari.

### Tata Busana Tari *Batik Jlamprang*

Tata Busana disebut juga dengan kostum atau pakaian yang digunakan pada penari pada saat menari. Kostum yang digunakan penari tari *Batik Jlamprang* mencerminkan topografi dari masyarakat Kota Pekalongan. Kostum tari *Batik Jlamprang* lebih tertutup dikarenakan masyarakat Kota Pekalongan yang mayoritas beragama Islam, sehingga baju yang digunakan berlengan dan bawahan menggunakan *jarik* bermotif *batik Jlamprang*. Hiasan yang digunakan antara lain menggunakan *sabuk*, dibagian kepala menggunakan sanggul *cepol* dan adanya perhiasan *gunungan*, *sirkam*, hiasan Bunga, serta terdapat perhiasan-perhiasan lain seperti kalung, *giwang*, dan gelang.

Kostum tari *Batik Jlamprang* dapat berubah sesuai dengan tema pertunjukan tetapi tetap menggunakan *jarik* dengan motif *batik Jlamprang*. Hal wajib yang harus ada dalam kostum yang digunakan adalah *jarik* dengan motif tersebut. Kostum dan aksesoris yang dipakai oleh penari tari *Batik Jlamprang*, yaitu 1) *Jarik* bermotif *Jlamprang*, 2) *Kebaya*, 3) *Sabuk*, 4) *Sanggul cepol*, 5) *Perhiasan gunungan*, 6) *Sirkam* Perhiasan, 7) *Giwang*. 8) *Gelang tangan*.

### Properti

Properti merupakan kelengkapan yang digunakan dalam tari. Properti ini digunakan pada saat menari dan dibutuhkan sebagai alat tari. Properti tari yang digunakan dalam *tari Batik Jlamprang* berupa *canthing* dan lembaran kain *jlamprang*. *Canthing* merupakan alat untuk membatik yang terbuat dari bambu berkepala tembaga dengan lubang besar di bagian atas yang difungsikan untuk menyendok cairan lilin panas. Lembaran kain motif *Jlamprang* merupakan alat yang

digunakan sebagai pelengkap tari berbentuk kain panjang dengan motif *Jlamprang*.

### SIMPULAN

Tari *Batik Jlamprang* diharapkan dapat berkembang dan memperkenalkan Kota Pekalongan di luar daerah Kota Pekalongan. Dengan adanya tari *Batik Jlamprang* maka Kota Pekalongan memiliki tari kreasi baru yang menggambarkan batik khas Kota Pekalongan.. Tari *Batik Jlamprang* berfungsi sebagai tari yang menjadi ikon dan identitas dari Kota Pekalongan sebagai kota batik dunia.

Pemerintah kota setempat berupaya untuk tetap melestarikan berbagai kesenian yang ada di Kota Pekalongan khususnya tari *Batik Jlamprang*. Pemerintah berharap tari ini dapat menghidupkan kesenian yang ada di Kota Pekalongan dan dapat mempromosikan Kota Pekalongan sebagai Kota Batik di dunia. Beberapa upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam mensosialisasikan *tari Batik Jlamprang*.

Pertama, bidang Pendidikan Tari *Batik Jlamprang* mulai diajarkan di sekolah-sekolah se-Kota Pekalongan. Sekolah-sekolah tersebut diwajibkan untuk mengajarkan *tari Batik Jlamprang* dalam mata pelajaran seni budaya dari tingkat Sekolah Dasar sampai tingkat Sekolah Menengah Atas. Tari ini juga diajarkan diekstrakurikuler sekolah sebagai dasar tari yang harus bisa dikuasai oleh siswa.

Kedua, Pemerintah mengadakan pelatihan kepada guru-guru tari di Kota Pekalongan. Dengan adanya sosialisasi kepada guru-guru tersebut diharapkan dapat ditularkan kepada murid-muridnya dan *tari Batik Jlamprang* ini dapat dikenal dan dikembangkan lebih lanjut. Pelatihan ini diadakan pada bulan Desember 2012. Pelatihan tari ini



tidak hanya dalam pelatihan formal yang diadakan oleh pemerintah, tetapi juga adanya pelatihan yang ada pada sanggar-sanggar setempat.

Ketiga, Lomba tari *Batik Jlamprang* diadakan pada bulan Maret 2013. Lomba tersebut bertujuan untuk mengasah kreativitas dalam mengolah tari *Batik Jlamprang* yang sudah dipelajari. Lomba ini juga sebagai ajang untuk eksistensi dari tari *Batik Jlamprang* tersebut.

Keempat, mengadakan festival atau pertunjukan tari Jlamprang. Selama beberapa tahun adanya tari ini, tak luput tari ini juga sering dipentaskan dalam acara-acara formal maupun non formal sebagai berikut: PBN (Pekan Batik Nusantara), Hari jadi Kota Pekalongan setiap tanggal 1 April, TMMD (TNI Manunggal Masuk Desa), Hari Kemerdekaan 17 Agustus., PBI (Pekan Batik Internasional) setiap tanggal 5 oktober, Hari TNI, TMII dalam agenda rutin di anjungan Jawa Tengah. dan banyak lagi acara-acara formal dan non-formal lainnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

Abdulah, A., Sabrina Durrah, & Sari, R. N. (2023). Eksplorasi Etnomatematika pada Batik Jlamprang Pekalongan. *SANTIKA: Seminar Nasional Tadris Matematika*. 3. 35–46. Retrieved from <https://proceeding.uingusdur.ac.id/index.php/santika/article/view/1365>

'Adna, S. F., Nasution, N. B., Mardhiyana, D. (2020). Journal of Physics: Confrence Series. 1663. 1-6. <https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1742-6596/1663/1/012011/meta>

Amalia, F. Z., Salafudin, S., Al-Karimah, E., Nufus, M. L., Rini, J. (2020). Etnomatematika: Nilai filosofis dan Konsep Matematika Batik Jlamprang Pekalongan. ProSandika (Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika). 2. <https://proceeding.unikal.ac.id/index.php/sandika/article/view/508>

Asa, K. (2006). *Batik Pekalongan dalam Lintasan Sejarah*. Cahaya Timur Offset. Yogyakarta

Boedhihartono, B. (2009). *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Rajawali Press. Jakarta

Depdikbud. (1986). *Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Direktorat Kesenian. Jakarta

Kayam, U. (1981). *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Sinar Harapan. Jakarta

Kemendikbud. (2009). *Kebijakan Pembangunan Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pekalongan*. Pekalongan: [t.p]

Kemendikbud. (2013). *Kerajinan Batik dan Tenun*. Direktorat Jenderal Kebudayaan. Yogyakarta

Koentjaraningrat, K. (2000). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta. Jakarta

Kusnadi, K. (2002). *Penunjang Pembelajaran Seni Tari*. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri. Surakarta

Marina, W. (2020). Kajian Etnomatematika Motif Batik Jlamprang dan Implementasinya dalam Pengembangan Materi Bangun Datar pada Pembelajaran Matematika Kelas VII SLTP (Studi pada Industri Batik di Pekalongan Tahun 2020). E-Repository UIN Salatiga. <http://e-repository.perpus.uinsalatiga.ac.id/9477/>

- Miles, Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Universitas Indonesia. Jakarta
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung
- Murgiyanto, S. (1993). *Ketika Cahaya Merah Memudar*. Anem Kosong Anem. Jakarta
- Nasution, N. (1988). *Metode Naturalistik Kualitatif*. Tarsito. Bandung
- Nurrohmah, S. (2014). *Seni Kerajinan Batik Jlamprang dalam Dinamika Perubahan dan Perkembangan*. Masters Thesis, Penciptaan dan Pengkajian ISI Yogyakarta.  
<https://dokumen.tips/documents/seni-kerajinan-batik-jlamprang-dalam-dinamika-.html>
- Rohidi, T. R. (2012). *Metodologi Penelitian Seni*. Cipta Prima Nusantara. Semarang
- Sindara, R. (2013). *Tari Kretek sebagai Tari Identitas Budaya Kabupaten Kudus, Jawa Tengah*. Skripsi S1. Jurusan Pendidikan Seni Tari, FBS UNY. Yogyakarta  
<https://eprints.uny.ac.id/27661/1/Rytma%20Sindara%2008209241042.pdf>
- Soedarsono, S. (1986). *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. DepDikBud. Jakarta
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Press. Jakarta
- Sugiyono, S. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung
- Sumandiyo, H. (2000). *Seni dalam Ritual Agama*. Tarawang Press. Yogyakarta
- Sumandiyo, H. (2005). *Sosiologi Tari*. Pustaka. Yogyakarta
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. PT Fajar Interpratama Mandiri. Jakarta
- Wulandari, A. D. (2016). *Koreografi Tari Batik Jlamprang Kota Pekalongan*.  
<http://lib.unnes.ac.id/29077/1/2501411118.PDF>.